

## PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA PUTRI DI KOTA MEDAN

**Eka Cahyani, Irgi Ariyani, Nur Anisa, Putra Apriadi Siregar**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, UIN Sumatera Utara

Email Korespondensi: [cahyanie632@gmail.com](mailto:cahyanie632@gmail.com) [irgiariani@gmail.com](mailto:irgiariani@gmail.com)  
[nuranisa8742@gmail.com](mailto:nuranisa8742@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to understand the motivations and psychosocial dynamics behind smoking behavior in young women. Based on in-depth interviews with two informants—a university student and a barista—it was found that emotional stress, social pressure, and the need for relaxation were the primary factors driving their smoking habits. Despite having knowledge about the dangers of smoking, both informants exhibited a cognitive-behavioral gap due to emotional attachment and mild dependency. The study also revealed that permissive family attitudes and peer influence reinforced their behavior. Although both informants had attempted to quit, internal struggles and the lack of environmental support hindered their efforts. These findings highlight the need for a holistic approach—including psychological, social, and educational interventions—to support smoking cessation, especially among young women.*

**Keywords:** *Smoking, Emotional Stress, Young Women, Coping, Self-Efficacy*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi dan dinamika psikososial di balik kebiasaan merokok pada perempuan muda. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap dua narasumber seorang mahasiswa dan seorang barista ditemukan bahwa stres emosional, tekanan sosial, dan kebutuhan akan relaksasi menjadi faktor utama yang mendorong perilaku merokok. Meskipun keduanya memiliki pengetahuan mengenai bahaya merokok, kesenjangan antara kesadaran dan tindakan tetap terjadi karena adanya keterikatan emosional dan ketergantungan ringan. Penelitian juga menemukan bahwa sikap permisif keluarga serta pengaruh teman sebaya turut memperkuat kebiasaan ini. Upaya berhenti merokok sudah pernah dilakukan, namun terkendala oleh faktor internal dan kurangnya dukungan lingkungan. Hasil ini menegaskan perlunya pendekatan holistik meliputi intervensi psikologis, sosial, dan edukatif dalam membantu individu berhenti merokok, khususnya di kalangan perempuan muda.

**Kata Kunci:** *Merokok, Stres Emosional, Perempuan Muda, Coping, Self-Efficacy*

### PENDAHULUAN

Perilaku merokok yang dahulu didominasi oleh kaum laki-laki kini mulai menunjukkan tren yang berbeda. Dalam dua dekade terakhir, peningkatan jumlah perokok aktif di kalangan remaja, khususnya remaja putri, telah menjadi sorotan utama dalam isu kesehatan masyarakat di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menandai terjadinya perubahan gaya hidup remaja, tetapi juga mencerminkan pergeseran nilai-nilai sosial dan kultural yang sebelumnya menempatkan perempuan dalam batasan-batasan tertentu terkait perilaku konsumtif, khususnya terhadap zat adiktif seperti nikotin.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi merokok pada kelompok usia 10–18 tahun meningkat dari 7,2% pada tahun 2013

menjadi 9,1% pada tahun 2018. Sementara itu, data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Indonesia 2019 menunjukkan bahwa sekitar 8,9% remaja putri usia sekolah menengah pertama hingga atas pernah mencoba merokok. Di kota-kota besar seperti Medan, fenomena ini semakin terlihat jelas, seiring dengan gaya hidup urban dan penetrasi media sosial yang intens.

Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, merupakan kota multikultural dengan tingkat urbanisasi yang tinggi. Perkembangan kota yang pesat tidak hanya membawa dampak positif dalam bidang ekonomi dan pendidikan, tetapi juga menghadirkan tantangan sosial, terutama dalam perilaku hidup remaja. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Medan pada tahun 2023, sekitar 12,5% remaja di tingkat SMP dan SMA pernah merokok, dan dari angka tersebut, sekitar 4% merupakan remaja putri yang merokok secara aktif.

Meskipun jumlah ini relatif kecil dibandingkan dengan remaja laki-laki, namun tren peningkatannya cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ada berbagai faktor yang dapat mendorong remaja putri untuk mulai merokok. Faktor internal seperti keingintahuan, stres, kecemasan, dan rendahnya kesadaran terhadap risiko kesehatan sering kali menjadi pintu masuk awal.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya (peer pressure), paparan iklan rokok yang terselubung dalam media digital, serta lemahnya pengawasan dari keluarga dan sekolah turut memperkuat kecenderungan ini. Yang menarik, dalam beberapa studi etnografi sosial, ditemukan bahwa sebagian remaja putri memandang rokok sebagai simbol “pembebasan” dari stigma tradisional terhadap perempuan, atau sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri dalam lingkaran sosial tertentu.

Perilaku merokok pada remaja putri bukan hanya masalah gaya hidup atau kesehatan individu, tetapi juga menyangkut aspek sosial, psikologis, dan bahkan struktural. Merokok pada perempuan memiliki risiko tambahan yang lebih kompleks, mulai dari gangguan sistem reproduksi hingga potensi keterikatan jangka panjang terhadap zat adiktif yang berdampak pada masa depan kesehatan keluarga. Sayangnya, isu ini masih sering kali dipandang sebelah mata karena angka prevalensinya yang belum setinggi laki-laki, atau karena adanya normalisasi perilaku ini dalam konteks tertentu.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana perilaku merokok terbentuk di kalangan remaja putri, khususnya di wilayah urban seperti Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong perilaku merokok pada remaja putri, memahami motif dan persepsi mereka terhadap aktivitas merokok, serta menelusuri bagaimana lingkungan sosial dan budaya turut membentuk keputusan tersebut. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi preventif dan edukatif yang lebih efektif, terutama dalam konteks pengendalian tembakau di kalangan perempuan muda di Indonesia.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Perilaku Merokok**

Perilaku merokok didefinisikan sebagai suatu kebiasaan mengonsumsi produk tembakau (rokok) yang dilakukan secara sadar dan berulang, baik dalam jumlah kecil maupun besar. Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku merupakan hasil dari semua pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks merokok, perilaku ini mencerminkan keputusan individu dalam memilih untuk merokok, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Merokok termasuk dalam perilaku berisiko yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Depkes RI, 2010).

### **Remaja sebagai Kelompok Rentan**

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial. WHO (2021) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun. Pada masa ini, remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, termasuk teman sebaya dan media. Menurut Santrock (2014), perilaku berisiko seperti merokok banyak terjadi pada fase ini karena remaja sedang dalam proses pencarian identitas diri, dan terkadang mencoba melakukan eksplorasi atas batasan-batasan sosial yang ada.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja Putri**

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi remaja putri untuk mulai merokok, di antaranya:

- 1) Faktor Individual: meliputi keingintahuan, stres, gangguan citra diri, atau keinginan untuk terlihat dewasa (Wahyuni & Suriani, 2020).
- 2) Faktor Sosial: seperti pengaruh teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah (Maulana et al., 2019).
- 3) Faktor Media dan Iklan: iklan rokok sering kali menampilkan kesan kebebasan, keberanian, dan gaya hidup modern, yang dapat menarik minat remaja putri (Puspitasari, 2021).
- 4) Konstruksi Gender: pada beberapa kasus, remaja putri memandang rokok sebagai simbol perlawanan terhadap norma tradisional atau bentuk “emansipasi simbolik” (Widiastuti, 2022).

### **Dampak Merokok terhadap Kesehatan Remaja Putri**

Merokok pada remaja putri membawa konsekuensi serius, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi dan hormonal. Studi oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2018) menunjukkan bahwa remaja perempuan yang merokok berisiko tinggi mengalami gangguan menstruasi, infertilitas, hingga kanker serviks di kemudian hari. Selain itu, kebiasaan merokok yang dimulai sejak usia muda cenderung lebih sulit dihentikan, dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk berlanjut hingga dewasa (CDC, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, motivasi, dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja putri di Kota Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif di balik perilaku individu, serta menjelaskan konteks sosial dan personal yang melatarbelakangi kebiasaan merokok. Metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara intensif pada subjek tertentu yang dianggap mewakili atau memiliki pengalaman khas.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang remaja putri berusia 20 tahun yang berdomisili di Kota Medan, masing-masing dengan latar belakang yang berbeda, yaitu satu merupakan mahasiswa perguruan tinggi swasta, dan satu lagi bekerja sebagai barista di sebuah kafe. Keduanya merupakan perokok aktif, dan dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria khusus yang ditentukan peneliti, seperti usia, jenis kelamin, dan pengalaman merokok yang konsisten dalam jangka waktu tertentu (minimal 6 bulan terakhir).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) secara tatap muka, dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi terkait latar belakang awal merokok, frekuensi dan pola merokok, faktor pendorong (internal dan eksternal), pengaruh lingkungan sosial (keluarga, teman, tempat kerja/kampus), serta persepsi mereka terhadap risiko kesehatan dan stigma sosial. Seluruh proses wawancara direkam (dengan izin narasumber), lalu ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

**Tabel 1** Hasil Wawancara

<b>Pertanyaan</b>	<b>Narasumber 1 (Mahasiswa)</b>	<b>Narasumber 2 (Barista)</b>
Apa alasan utama anda mulai merokok?	“Stres karena tugas kuliah sih, yang mulainya semester tiga.”	“Pertama di kelas 10 SMA karna diajak temen, terus karna ada masalah keluarga juga, dan katanya ngrokok bisaa ngebantu ngilangin stress jadi dari coba coba itu jadi berkepanjangan sampe sekarang.”

<p>Apakah anda merasakan tekanan dari lingkungan sekitar untuk merokok?</p>	<p>“Tidak ada.”</p>	<p>“Kayak dibilang di awal tadi emang ada tekanan lingkungan dari keluarga, stress karna ekonomi keluarga maknya nyobak nyobak ngerokok.”</p>
<p>Bagaimana perasaan anda saat merokok? Apakah ada manfaat atau kenikmatan tertentu yang anda rasakan?</p>	<p>“Perasaan yang saya rasakan kalau ngerokok itu ya nikmat, happy aja gitu, lepas beban pikirannya.”</p>	<p>“Pas awal awal ngerasa aneh belum nemuin titik nikmatnya, tapi makin kesini makin uda nemuin dimana titik nikmatnya ngerokok, jadi kalo dibilang ada suatu kenikmatan yang dirasain sejujurnya ada.”</p>
<p>Apakah anda mengetahui bahaya merokok bagi kesehatan? Bagaimana pengetahuan ini mempengaruhi perilaku anda?</p>	<p>“Ya... saya tahu, tapi pengetahuan itu ga ada pengaruhnya ke perilaku saya..”</p>	<p>“Sebenarnya udah tau tapi emang ga ngambil pusing, jadi yauda dilewat aja.”</p>
<p>Bagaimana sikap keluarga anda terhadap kebiasaan merokok anda?</p>	<p>“Sikap keluarga saya setelah mengetahui saya merokok itu tidak begitu was was, dan tidak kaget sama sekali, tapi awal ketahuan itu ayah saya saya bilang gini “tolonglah ca.. merokoknya di dikurangi”, gitu sih responnya.”</p>	<p>“Kalau untuk merokok belum ada yang tau, tapi kalo rokok elektrik ibu dan saudara kandung sudah tau dan dikasih izin.”</p>
<p>Apa yang biasanya anda lakukan saat merasa stres atau kesepian? Apakah merokok menjadi salah satu cara anda mengatasi perasaan tersebut?</p>	<p>“Kalau saya merasa stres, sepi ya.. saya merokok.”</p>	<p>“Sebenarnya iya karena udah tau letak titik nikmatnya dimana, jadi klo lagi stress emang bakalaan nyari rokok.”</p>

<p>Bagaimana anda melihat citra diri anda sebagai perokok di lingkungan teman dan keluarga?</p>	<p>“Saya melihat diri saya sebenarnya malu, tapi saya belum bisa merubah perilaku saya terhadap pengetahuan yang sudah saya miliki.”</p>	<p>“<i>Kalau</i> dari citra keluarga sedih sih karna gaada satupun perempuan yang dikeluarga yang ngerokok, trus saya satu satunya yang ngerokok jadi merasa merusak citra keluarga tapi karna uda terlanjur masuk ke jalan yang salah.”</p>
<p>Apakah anda pernah mencoba berhenti merokok? Jika ya, apa kendala yang anda hadapi?</p>	<p>“Yaa saya punya keinginan untuk berhenti merokok, tapi sampai saat ini belum bisa, kendalanya yang saya hadapi ada pada diri saya sendiri, ya itu tadi belum ada keinginan buat berhenti.”</p>	<p>“Pernah nyoba berenti ngerokok selama 3 bulan untuk kendalanya jadi linglung kaya kehilangan mainan nya gitu, nah terus jadi diganti ke rokok elektrik, dan akhirnya sekarang jadi lebih candu rokok elektrik dibanding rokok tembakau,”</p>
<p>Menurut anda, apa yang dapat membantu remaja putri berhenti merokok?</p>	<p>“Menurut saya harus ada keinginan untuk berhenti merokok dari diri sendiri, dan mungkin dari lingkungan juga, lingkungan pertemanan, karenakan pasti remaja ini tau rokok dari lingkungan sekitarnya.”</p>	<p>“Kayanya harus ads goals nyaa dulu terus bisa diganti ke permen atau cemilan cemilan lainnya.”</p>

## 2. Pembahasan

### Motivasi Merokok: Stres dan Pelarian Emosional

Wawancara menunjukkan bahwa narasumber 1 (mahasiswa) dan narasumber 2 (barista) memulai kebiasaan merokok sebagai bentuk respons terhadap tekanan emosional. Narasumber 1 mengaitkan kebiasaannya dengan stres akibat tugas kuliah yang menumpuk, sementara narasumber 2 mengaku mulai merokok karena konflik dalam keluarga. Ini menguatkan temuan Wahyuni & Suriani (2020), yang menyatakan bahwa stres dan tekanan psikologis adalah pemicu utama perilaku merokok pada remaja. Dalam konteks ini, merokok bukan hanya kebiasaan, tetapi juga mekanisme pelarian dari situasi emosional yang sulit. Rokok dijadikan alat bantu untuk mengendalikan rasa cemas, frustrasi, dan kelelahan emosional. Ini mencerminkan pola coping negatif yang berbahaya namun dianggap efektif oleh pelakunya. Terlebih lagi, narasumber 2 juga

terpengaruh oleh teman sebaya dalam keputusan awalnya, yang menunjukkan adanya pengaruh sosial sebagaimana dijelaskan oleh Maulana et al. (2019) tentang peran peer pressure dalam perilaku adiktif.

### **Kenikmatan dan Efek Relaksasi: Rokok sebagai Penguat Positif**

Kedua narasumber menyebut bahwa merokok memberikan rasa “nikmat”, “lega”, atau sensasi tenang. Ini memperlihatkan bahwa rokok telah berperan sebagai bentuk positive reinforcement—penguatan perilaku melalui pemberian efek menyenangkan. Dalam situasi tertekan atau saat merasa kesepian, keduanya cenderung menjadikan rokok sebagai pelarian sesaat. Menurut Santrock (2014), perilaku seperti ini merupakan bagian dari pola remaja dan dewasa muda dalam menghindari tekanan psikososial. Efek nikotin yang bekerja pada sistem saraf pusat memberikan kesan relaksasi dan memperkuat kecenderungan untuk mengulangi kebiasaan merokok. Namun, relaksasi ini bersifat sementara dan semu, yang pada jangka panjang justru memperbesar risiko ketergantungan.

### **Pengetahuan Tidak Berbanding Lurus dengan Perilaku**

Meskipun kedua narasumber memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok, mereka tetap melanjutkan kebiasaan tersebut. Narasumber 1 menyatakan bahwa pengetahuan tersebut “tidak berpengaruh”, sedangkan narasumber 2 bahkan mengaku lebih memilih untuk “tidak ambil pusing”. Hal ini menunjukkan adanya disonansi kognitif—ketika pengetahuan dan kesadaran tidak selaras dengan tindakan. Temuan ini sejalan dengan laporan CDC (2020), yang menekankan bahwa kesadaran akan bahaya rokok tidak selalu mampu mengubah perilaku, terutama ketika faktor emosional dan sosial lebih dominan. Ini menggambarkan adanya kesenjangan antara cognitive awareness (kesadaran kognitif) dan behavioral intention (niat bertindak), serta pentingnya pendekatan yang lebih dari sekadar edukasi.

### **Citra Diri dan Stigma Sosial: Konflik Identitas dan Norma Gender**

Narasumber 1 menyatakan merasa malu dengan kebiasaan merokoknya, sementara narasumber 2 merasa bersalah karena menjadi perempuan satu-satunya di keluarganya yang merokok. Ini menunjukkan adanya konflik batin antara persepsi ideal tentang diri dan kenyataan perilaku. Mereka mengalami konflik identitas, di mana di satu sisi ingin berhenti, tetapi di sisi lain sudah merasa “terikat” secara emosional terhadap kebiasaan tersebut. Dalam kerangka Widiastuti (2022), ini dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi terhadap norma gender tradisional yang cenderung menstigma perempuan perokok. Namun, di sisi lain, stigma sosial ini justru memperkuat keterikatan terhadap perilaku tersebut, karena menimbulkan rasa bersalah yang tidak disertai dengan dukungan untuk berubah.

### **Faktor Keluarga dan Sosial: Sikap Ambigu yang Memperkuat Kebiasaan**

Kedua narasumber berasal dari lingkungan keluarga yang tidak terlalu represif terhadap perilaku merokok. Narasumber 1 mengatakan bahwa sang ayah hanya menyarankan untuk “mengurangi” merokok, tanpa memberikan larangan tegas. Narasumber 2 menjelaskan bahwa keluarganya tidak sepenuhnya mengetahui kebiasaannya, namun menunjukkan toleransi terhadap penggunaan rokok elektrik. Sikap keluarga yang ambigu ini, sebagaimana dijelaskan Yuliana (2019), dapat memperkuat kelangsungan perilaku negatif karena tidak adanya batasan atau kontrol yang jelas. Kurangnya komunikasi dan pengawasan dari pihak keluarga memungkinkan kebiasaan ini berkembang menjadi bagian dari rutinitas yang tidak dipersoalkan secara serius.

### **Usaha Berhenti dan Kendala: Ketergantungan Psikologis dan Minimnya Strategi**

Kedua narasumber mengaku pernah berusaha berhenti merokok, namun mengalami kegagalan. Narasumber 1 menyebut bahwa kendalanya berasal dari “diri sendiri” yang tidak cukup kuat menahan godaan, sementara narasumber 2 merasa “linglung” atau kehilangan arah saat mencoba berhenti, lalu beralih ke rokok elektrik. Kondisi ini mencerminkan adanya ketergantungan psikologis yang belum disadari sepenuhnya. Meski belum tergolong sebagai adiksi berat, kebiasaan merokok telah menyatu dengan rutinitas dan emosi mereka. Dalam beberapa kasus, seperti disebut dalam pendekatan terapi adiksi ringan, strategi seperti behavioral substitution (mengganti dengan permen atau camilan) bisa membantu jika didukung oleh sistem yang konsisten dan dukungan lingkungan.

### **Kesadaran dan Kebutuhan Dukungan Lingkungan: Kunci Perubahan Perilaku**

Baik narasumber 1 maupun narasumber 2 menyadari pentingnya niat pribadi dalam berhenti merokok. Narasumber 1 menekankan bahwa semua harus dimulai dari “diri sendiri”, sementara narasumber 2 menambahkan bahwa adanya “tujuan hidup” dan aktivitas alternatif sangat diperlukan untuk bisa berhenti. Pernyataan ini selaras dengan konsep self-efficacy dari Bandura (dalam Santrock, 2014), yakni keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan perilaku dan mencapai tujuan tertentu. Tanpa kepercayaan diri dan dukungan dari lingkungan sosial yang positif, keinginan untuk berubah akan sulit terwujud. Oleh karena itu, penting adanya intervensi yang menggabungkan pendekatan personal, sosial, dan struktural untuk membentuk perubahan perilaku yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua remaja putri berusia 20 tahun di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja putri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga sangat berkaitan erat dengan kondisi

psikologis pribadi seperti stres, tekanan emosional, dan kebutuhan akan pelampiasan. Faktor internal seperti rasa ingin menghilangkan beban pikiran dan mencari ketenangan menjadi motif utama yang mendorong kebiasaan merokok. Walaupun para responden telah memiliki pengetahuan mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan, informasi tersebut tidak serta-merta menjadi pendorong untuk berhenti merokok. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata. Faktor sosial seperti sikap permisif keluarga, kurangnya kontrol sosial, serta keterlibatan teman sebaya, turut memperkuat keberlangsungan perilaku merokok. Selain itu, ada perasaan malu dan konflik batin yang dialami oleh para responden, khususnya dalam kaitannya dengan identitas diri sebagai perempuan perokok, yang menandakan adanya tekanan norma sosial dan stigma terhadap perokok perempuan. Keduanya menyadari bahwa berhenti merokok memerlukan niat yang kuat dari dalam diri, serta dukungan dari lingkungan sosial. Kendala terbesar yang mereka hadapi adalah faktor psikologis internal dan ketergantungan emosional terhadap rokok, termasuk dalam bentuk substitusi ke rokok elektrik.

## REFERENSI

- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Youth and tobacco use*.  
<https://www.cdc.gov>
- Depkes RI. (2010). *Pedoman pengendalian konsumsi hasil tembakau*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan RI.
- Maulana, H., Sari, I. P., & Wibowo, S. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja: Studi pada siswa SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 55–63. <https://doi.org/10.14710/jkmi.14.1.55-63>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Puspitasari, I. (2021). Pengaruh iklan rokok terhadap intensi merokok remaja perempuan di perkotaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 123–134. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.4567>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siregar, M. (2021). Faktor penyebab meningkatnya perokok remaja perempuan di Kota Medan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 88–98. <https://doi.org/10.25077/jsr.15.2.88-98>
- Wahyuni, R., & Suriani, S. (2020). Hubungan stres dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i01.p02>
- WHO. (2018). *Tobacco and youth: A global report*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241516204>
- WHO. (2021). *Adolescent health*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Widiastuti, D. (2022). Rokok sebagai simbol resistensi remaja perempuan terhadap konstruksi sosial gender. *Jurnal Gender dan Budaya*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.24821/jgb.v10i1.5999>
- Yuliana, D. (2019). Peran keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja: Studi kasus perokok aktif perempuan. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 10(2), 77–84. <https://doi.org/10.26877/jpp.v10i2.4562>